

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu. Negara menjamin kebebasan untuk memperoleh pendidikan bagi semua warganya dan mengisyaratkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama di dalam memeroleh pendidikan yang layak sebagaimana telah termuat dalam Pasal 31 Ayat 1. Dapat dikatakan bahwa negara juga menjamin setiap individu untuk menentukan pembelajaran dan model pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, cara dan gaya belajar, serta kemampuan individu. Terkait dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa antara pendidikan formal, nonformal, dan informal berjalan beriringan, saling memperkaya, dan saling melengkapi sehingga praktik pendidikan di Indonesia dapat berjalan dengan demokratis, adil, dan tidak terjadi diskriminatif.

Dib (1988: 300-315) memberikan penjelasan tentang ketiga program pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan model pendidikan yang berjalan secara sistematis, terstruktur, teratur, dan dikelola berdasarkan seperangkat norma dan hukum, serta diberlakukan kurikulum yang agak kaku. Pendidikan formal memiliki program pembelajaran dengan sistem penilaian siswa dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya apabila telah menenuhi

standar minimum nilai pada pembelajaran sebelumnya. Penilaian tersebut sebagai syarat administratif tanpa mempertimbangkan upaya untuk perbaikan proses pendidikan, sehingga proses pendidikan tersebut gagal merangsang kreativitas dan partisipasi aktif siswa. Pengaturan sistem pendidikan formal tidak mempertimbangkan standar, sikap, dan nilai yang relevan dengan tuntutan kehidupan yang akan datang. Dapat dijelaskan bahwa dalam dunia pendidikan formal, sebagian guru hanya berpura-pura mengajar, siswa berpura-pura belajar, dan institusi berpura-pura sungguh-sungguh melayani kepentingan siswa dan masyarakat. Secara global, pendidikan formal tidak bisa menyamarkan sikap acuh tak acuhnya terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

Pendapat Dib diperkuat oleh hasil penelitian Winarni (2006: 152-153) bahwa pelaksanaan pendidikan nilai pada sekolah formal memiliki tiga kendala, yaitu: (1) sifat pendidikan yang formal dan klasikal menyebabkan proses pendidikan menjadi dangkal, tidak mendasar, dan dapat mematikan pola pikir kreatif, afektif, dan reflektif; (2) sinergi antara aktor pendidikan (orang tua, sekolah, masyarakat, ulama, dan pemerintah) dinilai kurang; dan (3) materi pendidikan yang disajikan tidak relevan dengan tantangan zaman sehingga membutuhkan reorientasi atau revitalisasi pendidikan nilai terkait strategi, model, dan materi pembelajaran.

Fakta selanjutnya, banyak anak justru mendapatkan pengalaman buruk ketika duduk di bangku sekolah formal, salah satunya adalah kasus *bullying* yang semakin marak terjadi pada kalangan remaja di sekolah formal. Nahar selaku Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial menyebutkan bahwa laporan yang

diterima pada Juni 2017, terdapat 117 kasus *bullying*, sekitar 214 kasus anak yang tersangkut hukum, 400 kasus terkait kekerasan seksual dan terdapat 165 kasus anak terlantar (Muthmainah, 2017). Deretan aksi anarkisme remaja di Yogyakarta, Kapolda Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa pihaknya menerima laporan 43 kasus tawuran remaja atau *klitih* disepanjang 2016. Tercatat pada penghujung tahun 2016, aksi *klitih* tersebut menewaskan salah satu pelajar SMA di Yogyakarta (Rahardjo, 2016).

Armstrong (2000: 58-62) menjelaskan bahwa kegagalan sekolah formal di dalam memberikan pengajaran adalah hanya menggunakan metode ceramah, buku pelajaran, tes, dan lembar latihan. Sekolah formal meniadakan rasa keingintahuan anak dengan memberikan pengajaran yang tidak ada kaitannya terhadap kehidupan pribadi anak. Anak-anak di sekolah formal merupakan korban malpraktik pendidikan. Selanjutnya, Smith (1989: 18) mengatakan bahwa: Pendidikan formal telah menjadi kegiatan yang begitu rumit, kaku, dan terlalu diatur sehingga proses belajar dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan otak lebih suka tidak melakukannya. Guru cenderung berpikir bahwa belajar adalah suatu peristiwa khusus, membutuhkan insentif dan imbalan istimewa, bukan sesuatu yang secara alami akan menjadi pilihan orang untuk dilakukan. Otak tidak bisa dituding sebagai keengganannya untuk belajar. Belajar adalah fungsi utama otak, pusat perhatiannya yang tidak pernah tergeser, dan kita menjadi gelisah serta frustasi jika tidak ada pembelajaran yang harus dilakukan. Kita semua mampunyai kemampuan belajar yang besar dan otak terduga tanpa perlu bersusah payah.

Berdasarkan pendapat Smith (1989: 41), di sekolah, peserta didik diharuskan mengikuti semua kurikulum dan mengidahkan kesempatan otak untuk memilih pembelajaran yang lebih penting dan berguna bagi kehidupan peserta didik. Dikatakan bahwa otak lebih suka tidak belajar dikarenakan pusat perhatian guru dan orang tua adalah ketidakmampuan anak menghadapi kekakuan kurikulum. Anak merupakan peserta didik yang unik dan memiliki cara tersendiri di dalam belajarnya, sehingga diperlukannya pembelajaran sesuai dengan cara mereka.

Pendidikan merupakan sebuah sistemasi dari proses pemerolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi. Strategi pembelajaran pada sekolah formal dinilai hanya bertujuan peserta didik dapat mengingat informasi yang faktual. Pembelajaran dilakukan dengan taat pada aturan kurikulum secara ketat. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk keperluan merekam informasi. Buku teks dirancang bertujuan peserta didik membaca atau diberi informasi, kemudian terjadi memorisasi, sehingga aktivitas belajar pun mengikuti buku teks tersebut (Marwiyah, 2012: 78).

Gardner (1993: 5-18) memiliki sudut pandang yang berbeda terkait pendidikan sekolah formal. Sekolah formal menjadikan aspek kognitif sebagai pusat dari kecerdasan. Kekuatan kognitif dan gaya kognitif yang kontras akhirnya memperkenalkan konsep sekolah dari berbagai sudut pandang kecerdasan. Berdasarkan penemuan sains kognitif (studi tentang pikiran) dan ilmu saraf (studi otak) menemukan sebuah pendekatan yang kemudian disebut dengan teori kecerdasan

majemuk atau *multiple intelligences* yaitu: (1) *musikal intelligence* (kecerdasan musikal); (2) *bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-jasmani); (3) *logical-mathematical intelligence* (logis-matematis); (4) *linguistic intelligence* (kecerdasan linguistic); (5) *spatial intelligence* (kecerdasan spasial); (6) *interpersonal intelligence* (kecerdasan antarpribadi); dan (7) *intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapribadi).

Mengingat bahwa setiap anak dilahirkan dengan kadar kecerdasan masing-masing, penting memberikan pendidikan yang dapat mengembangkan kecerdasan anak. Bukan justru memaksakan anak untuk terus mempelajari sesuatu di luar kecerdasan yang dimiliki dan mengharapkan anak dapat memiliki kecerdasan yang optimal hanya terpaku pada sisi akademik. Karena anak bukanlah robot yang harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua atau pendidik. Orang tua dan pendidik hendaknya dapat menemukan cara yang tepat guna memotivasi anak untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki.

Kasus *bullying*, tawuran, *klitih*, kekerasan seksual, dan perilaku menyimpang lainnya yang muncul di sekolah formal jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi masa depan bangsa. Remaja merupakan bagian dari individu yang rentan terhadap pengaruh negatif berdampak pada degradasi moral. Degradasai moral yang kian marak mendapat sorotan dan perhatian khusus dari pemerintah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhamdijir Effendy, menggagas sistem *full day school* (lima hari sekolah dari pukul 07.00-15.00) sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter. Revolusi pendidikan karakter selanjutnya tertuang dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017. *Full day school* sebagai upaya mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dan tantangan di era globalisasi (Yuliawati, 2016).

Pendidikan karakter yang digencarkan pemerintah dalam rangka mengatasi degradasi moral, selanjutnya diperkuat oleh Jahroh dan Sutarna (2016: 395-402) bahwa pendidikan karakter penting ditanamkan pada tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) pada individu sejak dini. Lingkungan keluarga menjadi pondasi penanaman nilai-nilai agama dan dasar kehidupan, sekaligus menjadi lingkungan panutan bagi anak. Sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan eksternal tempat di mana anak bermain juga membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter.

Bertolak dari tujuan penguatan pendidikan karakter melalui *full day school*, dalam implementasi program justru menimbulkan permasalahan baru. Rizqi (2015: 31-39) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ditemukan beberapa problematika dari penerapan *full day school* yaitu: (1) ditemukan siswa belum mampu melakukan penyesuaian diri terhadap jam tambahan di sekolah; (2) sebagian siswa merasa bosan atau kelelahan karena seharian berada di sekolah; (3) tidak sepenuhnya siswa bisa khidmat mengikuti proses tadarus dan doa bersama sebelum KBM; (4) terdapat kekosongan kelas karena ditinggal guru; dan (5) terdapat siswa justru bermain-main ketika pelaksanaan wudhu menjelang zhuhur dan asar.

Selanjutnya, Sahari (2017: 1-16), berpendapat bahwa penjelasan terkait *full day school* lebih terkonsentrasi pada kebijakan politik, sedangkan pendekatan

keilmuan seperti psikologi, sosiologi, dan ekonomi belum banyak dilibatkan dalam memahai wacana tersebut. Penelitian yang dikembangkan oleh Sahari, menunjukkan bahwa: (1) menurut perspektif psikologi, *full day school* tidak boleh menerapkan salah satu fungsi dari kejiwaan (fungsi rasa saja atau fungsi pikir saja); (2) berdasarkan perspektif sosiologi, *full day school* tidak semuanya baik dikarenakan siswa menghabiskan banyak waktu dengan durasi lama di sekolah sehingga mengganggu intensitas interaksi anak; dan (3) dalam perspektif ekonomi justru menambah beban masyarakat dan orang tua terkait alasan pembiayaan.

Berdasarkan hasil penelitian Rizqi dan Sahari, dapat disimpulkan bahwa *full day school* dapat dikatakan sebagai pendidikan yang memenjarakan anak, menurunkan motivasi anak dalam belajar, dan dapat mendikotomi anak dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Waktu anak untuk melakukan interaksi dengan keluarga dan lingkungan menjadi dipersempit. Asupan teori pendidikan karakter yang diterima anak di sekolah justru belum sepenuhnya dapat diterapkan dan dipraktikkan anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Purwaningsih (2010: 84) menawarkan solusi bahwa degradasi nilai moral menjadi tanggung jawab keluarga. Keluarga sebagai wadah tumbuh kembangnya karakter dan kepribadian anak, memiliki peran strategis dan penting terkait penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral, sosial, dan budaya. Ikatan emosional antara orang tua dengan anak dinilai kuat sehingga menjadi keunggulan dalam pembinaan nilai moral anak sebagai solusi yang ditawarkan untuk mengatasi degradasi nilai moral.

Homeschooling atau sekolah rumah merupakan model pendidikan yang menempatkan keluarga sebagai pendidik utama. *Homeschooling* pertama kali berkembang di Amerika Serikat seiring dengan pemikiran John Caldwell Holt pada kurun 1960-an (Sumardiono, 2007: 20). Pemikiran dasar Holt yakni “manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar; kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Kesenangan belajar dibunuh oleh orang-orang yang berusaha menyela, mengatur, atau mengontrolnya”. Pemikiran Holt tersebut tidak lantas memunculkan *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif bagi anak-anak, namun pemikiran tersebut memicu keluarga dan kalangan pendidikan untuk berpikir kritis tentang pendidikan dan sekolah. Filosofi Holt terkait *homeschooling* tidak hanya berpandangan bahwa pendidikan merupakan bekal akademis bagi kehidupan dan bukan hanya mengalihkan model sekolah ke rumah. Pendidikan dalam *homeschooling* dipandang sebagai suatu pengalaman alami yang menimpa individu di kesehariannya tatkala individu tersebut melakukan interaksi satu sama lain.

Amerika mengesahkan sekolah berbasis rumah (*homeschooling*) pada 1990an. Sejak tahun 2000 *homeschooling* menjadi pendidikan yang digemari oleh jutaan orang Amerika. Lips dan Feinberg (2008: 98) berpendapat bahwa sekolah rumah pada awalnya menjadi pilihan bagi komunitas tertentu, terkait agama dan ideologi. Akhir-akhir ini *homeschooling* dipilih karena rasa tidak puas terhadap sistem sekolah formal dan gaya hidup. Penemu Amerika, diantaranya Thomas Jefferson dan George Washington diberikan pendidikan rumah oleh orang tuanya. Dengan demikian

homeschooling merupakan metode utama bagi orang tua untuk memberikan pendidikan di rumah.

Alasan orang tua di Amerika memutuskan untuk memilih jalur *homeschooling* yaitu: (1) keinginan untuk menjadikan anak sebagai pusat pendidikan; (2) memberikan instruksi dan pengajaran agama, kepercayaan, nilai, dan moral; (3) termotivasi untuk memperkuat ikatan keluarga; (4) ketidakpuasan terhadap akademis di sekolah formal; (5) kekhawatiran dan frustasi terhadap lingkungan sekolah seperti kurangnya pendidikan karakter diajarkan, tekanan dari rekan sebaya, dan pengaruh zat terlarang; dan (6) lingkungan penyesuaian bagi anak yang memiliki masalah kesehatan dan kebutuhan khusus (Planty et al. (2009: 81-92), Ray et al. (2015: 71-96), Boschee & Boschee (2011: 281-299)).

National Household Education Survey Program (NHES) telah melakukan penelitian pada tahun 2003, data menunjukkan bahwa alasan orang tua Amerika Serikat mengimplementasikan *homeschooling*, yaitu: (1) 31% orang tua mengungkapkan kekhawatirannya terhadap lingkungan sekolah formal; (2) 30% orang tua merasa lebih dekat saat memberikan pendidikan moral dan agama; dan (3) 16% karena muncul ketidakpuasan terhadap sistem sekolah formal (Kembara, 2007: 43-44).

Chang dan Gould (2011: 195-202) dalam penelitian terkait *homeschooling* dan sekolah formal di Nova Scotia dan New Brunswick (dua provinsi di Atlantik, Amerika Utara) menunjukkan bahwa anak-anak pada *homeschooling* mencapai standar akademik lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang menghadiri sekolah

formal. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa keberhasilan *homeschooling* ditentukan oleh keaktifan orang tua dalam proses belajar dan dibutuhkan les atau kursus untuk menunjang kompetensi anak. Diperkuat dengan penelitian A'yun, dkk (2016: 33-40) menyebutkan bahwa keberhasilan *homeschooling* dikarenakan adanya komitmen yang kuat dan peran aktif orang tua dalam menentukan kurikulum, silabus, materi, dan pembelajaran yang menunjang kemampuan akademik dan nonakademik anak. Keberhasilan *homeschooling* dapat dilihat dari orang tua yang selalu meluangkan waktu, menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga, aktif melatih kemampuan *life skills* dan memberikan pemahaman agama kepada anak.

Santoso (2010: 71) menyebutkan bahwa makna *homeschooling* secara substansi menekankan pada aspek kemandirian dalam proses penyelenggaraan pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama menjadi kunci kendali dalam proses pelaksanaan *homeschooling*. Murphy (2014: 244-272) menyebutkan bahwa *homeschooling* menjadi semakin kuat ketika orang tua atau keluarga semakin dekat dengan tiga dimensi, yaitu: (1) sumber dana berasal dari keluarga, bukan dari pemerintah; (2) layanan pendidikan disediakan oleh orang tua; dan (3) peraturan pendidikan anak dikelola secara internal menjadi tanggung jawab keluarga. *Homeschooling* merupakan pandangan tentang pendidikan terbaik ialah mengajar dan belajar yang diintegrasikan ke dalam hubungan dan kegiatan keluarga. *Homeschooling* bergantung pada layanan pendidikan dan peran aktif keluarga, terutama orang tua.

Homeschooling pun terus berkembang dengan berbagai alasan, pada akhirnya merebak di Indonesia. Komariah (2007: 5-6) menyebutkan alasan orang tua di Indonesia memilih *homeschooling* adalah faktor keyakinan (*beliefs*), ketidakpuasan terhadap sistem di pendidikan sekolah, dan pergaulan sosial anak di sekolah yang tidak sehat. Awalnya, *homeschooling* di Indonesia dianggap sebagai kelompok penyendiri (*isolationis*) dan konservatif. Tumbuh berkembang dan membuktikan diri dengan penawaran sistem yang efektif, *homeschooling* terus dijalankan. *Homeschooling* dipilih oleh keluarga dengan latar belakang sekuler (kaya, menengah, dan miskin) pada masyarakat kota, pinggiran dan masyarakat pedesaan. Praktisi *homeschooling* pun beragam, seperti dokter, pemilik bisnis, pegawai pemerintah, pegawai swasta, bahkan guru pada sekolah umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Heryani (2017: 145-153) bahwa *homeschooling* menjadi salah satu sekolah alternatif ramah anak di masa yang akan datang. *Homeschooling* mempercepat ketercapaian masyarakat belajar yang madani. Model pendekatan yang menitikberatkan pada *multiple intelligences* dan kemampuan daya serap anak sudah sesuai dengan konsep pendidikan yang mengutamakan unsur humanistik. Sejalan dengan pemikiran Muhtadi (2012: 11) bahwa banyaknya persoalan pendidikan yang belum tuntas tertangani, maka dibutuhkan inovasi pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik, berupa: karakter, latar belakang, kecerdasan, minat, bakat, perkembangan fisik dan mental, gaya belajar, dan sebagainya. *Homeschooling* menjadi salah satu inovasi pendidikan alternatif yang berlandaskan teori pendidikan kepribadian (humanistik). *Homeschooling*

mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal. Orang tua memiliki banyak waktu dalam mengawasi anak dan memilih kurikulum pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Fitriana (2016: 50-59) menyebutkan bahwa *homeschooling* dapat dinyatakan sebagai pendidikan alternatif yang efektif dalam mengembangkan potensi anak. *Output* langsung dari *homeschooling* adalah *academic excellence, community builder* dan *good character*. *Outcome* yang dihasilkan dari *homeschooling* yakni anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, dapat belajar secara mandiri, dapat membelajarkan orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Wijayanti (2010: 7-16) menyebutkan bahwa *homeschooling* sebagai pendidikan yang mewadahi potensi anak yang unik sehingga dapat berkembang maksimal. Kurikulum *homeschooling* membekali anak dengan keterampilan khusus berdasarkan minat dan kebutuhan anak. Kebebasan anak bereksplorasi terhadap hal-hal yang diinginkan membentuk kreativitas anak. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anak *homeschooling* memiliki tingkat kreativitas lebih daripada anak pada pendidikan formal.

Mitos terkait ketidakmampuan anak *homeschooling* di dalam melakukan proses sosialisasi masih banyak beredar. Belajar di rumah dengan keluarga menjadi tembok pembatas bagi anak untuk melakukan sosialisasi. Mitos tersebut dibantah oleh Romanowski (2006: 125-129) bahwa siswa yang belajar di rumah tidak memiliki masalah sosialisasi dibanding rekan-rekan di sekolah umum. Orang tua *homeschooler* yang mampu menyediakan kegiatan sosial yang dilakukan secara

terstruktur dan menyediakan peluang sosialisasi positif akan membantu anak untuk aktif bersosialisasi bahkan dengan tingkatan usia yang berbeda. Sejalan dengan hasil penelitian Ananda dan Kristiana (2017: 257-263), bahwa anak *homeschooling* cukup terampil dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun orang dewasa. Ananda dan Kristina menambahkan bahwa anak *homeschooling* juga memiliki kematangan sosial, dapat diketahui dari konsep diri yang positif, *self direction* yang bagus, dan memiliki kemandirian dalam memutuskan proses pembelajaran.

Davis (2010: 29-35) menambahkan bahwa banyaknya *bullying*, *cyber intimidasi*, dan kekerasan di sekolah umum dapat diatasi dengan kemampuan orang tua memilih kegiatan bersosialisasi positif dalam *homeschooling*. Praktik *homeschooling* bergantung pada keaktifan orang tua dalam menyediakan peluang sosialisasi maupun melibatkan anak dalam kegiatan sosial, seperti memberikan kursus kepada anak, kunjungan ke museum, laboratorium, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, mengikuti teater, mengikuti bakti sosial, dan lain-lain. Proses sosialisasi yang terjadi membawa anak pada situasi belajar untuk memecahkan masalah dengan orang lain dengan tingkatan usia yang berbeda. Anak bisa menjadi lebih dewasa dan memiliki pengalaman nyata dari sosialisasi aktif tersebut.

Homeschooling di Indonesia sebagai pendidikan rumah yang berlangsung secara informal, secara implisit mendapat jaminan hukum diatur pula dalam Undang-undang 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1 dan 2 bahwa pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan, diakui sama

dengan pendidikan formal dan nonformal setelah anak dapat lulus ujian berdasarkan standar nasional pendidikan. Artinya, *homeschooling* yang dinaungi oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, dan Kementerian Pendidikan Nasional merupakan salah satu alternatif pendidikan yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat. Pendidikan informal merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat sehingga setiap orang memeroleh nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari dan pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan masyarakat, rekan kerja, teman bermain, media masa, dan perpustakaan (Combs, 2001: 22).

Berdasarkan wawancara *pre-eliminary* terhadap *homeschooler* di Yogyakarta menyebutkan alasan paling kuat melaksanakan praktik *homeschooling* ialah keyakinan bahwa pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak adalah orang tua dari anak tersebut. Lauzon (2007: 32) mengemukakan pandangannya bahwa proses memilih model *homeschooling* berkaitan erat dengan fungsi orang tua dalam keluarga yakni mempersiapkan pendidikan bagi anak-anak. Sejalan dengan pendapat Lauzon, subjek penelitian memilih *homeschooling* tunggal dikarenakan *homeschoolers* merasa dirinya mampu aktif dan efektif dalam mempersiapkan pendidikan kepada anak secara mandiri.

Berdasarkan penggalian data awal, subjek penelitian menyebutkan bahwa *homeschooling* memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan berdasarkan fitrah anak. *Homeschooling* tunggal dinilai sebagai alternatif

pendidikan yang diberikan oleh orang tua selaku figure yang terdekat dengan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nahlawi (1996: 43) menyebutkan bahwa pengembangan fitrah setiap individu dapat dilaksanakan dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dimaksudkan tidak fokus melalui pendidikan formal saja, namun dapat dilaksanakan di luar sekolah formal seperti keluarga. Jenis *homeschooling* yang kemudian diadopsi oleh subjek penelitian ialah *homeschooling* tunggal mengingat bahwa orang tua dapat secara leluasa mendesain pembelajaran berbasis fitrah anak.

Bell, Kaplan, dan Thurman (2016: 330-354) mengemukakan bahwa ibu memiliki peran lebih dominan sebagai pendidik dalam praktik *homeschooling* daripada keterlibatan ayah yang hanya 11% dalam pelaksanaan *homeschooling*, alasannya ialah ayah menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah untuk bekerja. Berdasarkan penelitian tersebut, keterlibatan orang tua *homeschooler* dalam proses belajar, pemilihan waktu belajar, dan penggunaan strategi pengajaran menentukan lingkungan yang menunjang motivasi dalam *homeschooling*.

Selanjutnya, Murti (2016: 13-17) dalam penelitiannya terhadap ibu *homeschooler* yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, karir, aktivis, dan bekerja di rumah memiliki wawasan yang luas bersumber dari pengalaman pendidikan semasa menempuh pendidikan srata sarjana (S1) di Yogyakarta. Ibu *homeschooler* mempunyai keteguhan untuk mempertahankan keputusan *homeschooling* dan berani menghadapi kesulitan dan tantangan, serta konsisten menjalankan praktik pendidikan *homeschooling*.

Berdasarkan penjabaran di atas bahwa *homeschooling* tunggal sebagai wadah kegiatan belajar mengajar dan orang tua selaku sentra dari praktik pendidikan tersebut, maka peneliti tertarik dalam studi kasus yang membidik profesi ibu sebagai *homeschooler*. Penting di kaji implementasi *homeschooling* tunggal yang disajikan sebagai pendidikan alternatif. Pendidikan yang menitikberatkan pada peran keluarga, utamanya ibu yang memberikan pendidikan bahkan sejak dalam rahim. Namun dalam penelitian ini, peneliti fokus pada keluarga dengan profesi ibu sebagai aktivis dan keluarga dengan profesi sebagai ibu rumah tangga dalam *homeschooling* tunggal.

B. Identifikasi Masalah

1. Penyimpangan perilaku pada remaja di jumpai pada sekolah formal.
2. Muncul ketidakpuasan orang tua terhadap sekolah formal.
3. *Full day school* sebagai layanan pendidikan karakter berdampak memperenggang hubungan antara anak dengan keluarga dan lingkungan.
4. *Homeschooling* masih diragukan sebagai alternatif pendidikan.

C. Fokus Masalah

1. Mengapa *homeschooler* memiliki keinginan untuk menerapkan *homeschooling* tunggal bagi pendidikan anak?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran *homeschooling* tunggal?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat *homeschooling* tunggal?

D. Tujuan

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memeroleh informasi terkait:

1. Alasan *homeschooler* menerapkan *homeschooling* tunggal bagi pendidikan anak.
2. Implementasi pembelajaran *homeschooling* tunggal.
3. Faktor pendukung dan penghambat *homeschooling* tunggal.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan dapat mencapai dua sudut pandang manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat Praktis

Penelitian pada *homeschooler* tunggal diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan otonomi anak. *Homeschooling* tunggal dapat dipilih sebagai model pendidikan alternatif berdasarkan alasan masing-masing *homeschooler*.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan dapat menyajikan informasi dan ilmu pengetahuan terkait motif dari penerapan *homeschooling* tunggal, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *homeschooling* dari berbagai profesi ibu sebagai pendidik, sehingga menjadi bahan referensi bagi keluarga yang ingin menerapkan *homeschooling* tunggal.